Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (1) 2026, Page 4160-4166

Kepemimpinan yang Otentik: Sintesis Filosofis Etika Kierkegaardian dan Filsafat Manajemen Syariah dalam Pengambilan Keputusan Strategis

Sigit Nur Aziz[1], Murhadi [2], Harits Nu'man[3]
[1] Mahasiswa Program Doktor Manajemen Universitas Islam Bandung
[2,3] Dosen Universitas Islam Bandung
sigitnuraziz22@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menyelidiki integrasi filosofis antara etika eksistensial Søren Kierkegaard dan filsafat manajemen syariah dalam konstruksi kepemimpinan strategis yang otentik. Dengan menggunakan metode analisis konseptual dan komparatif filosofis, studi ini menguji tesis bahwa konsep "tahapan eksistensi", "kecemasan", dan "lompatan iman" Kierkegaard menemukan resonansi dan penyempurnaan substantif dalam kerangka maqashid al-syariah serta konsep khalifah fil ardh. Analisis mengungkap bahwa kepemimpinan otentik dalam perspektif sintetik ini merupakan amanah eksistensial-spiritual yang mengintegrasikan keberanian eksistensial Kierkegaard untuk menghadapi kebebasan dan kecemasan dalam pilihan strategis, orientasi teleologis-transendental syariah melalui prinsip maslahah dan keadilan ('adl), serta akuntabilitas vertikal-horizontal yang termanifestasi dalam konsep khilafah dan akhlak. Dialog kritis antara kedua paradigma menunjukkan bahwa spiritualitas syariah memberikan "objektivitas nilai" yang kokoh bagi "lompatan iman" Kierkegaard, sementara eksistensialisme memberikan kedalaman psikologis-fenomenologis bagi pengalaman keputusan pemimpin muslim. Sintesis ini menghasilkan model kepemimpinan "Khalifah yang Otentik", yang memiliki implikasi teoretis untuk pengembangan teori kepemimpinan Islam dan implikasi praktis untuk pendidikan kepemimpinan, kerangka pengambilan keputusan strategis, serta tata kelola organisasi yang selaras dengan nilai-nilai ilahiah.

Keywords: Kepemimpinan Otentik, Etika Kierkegaard, Filsafat Manajemen Syariah, Maqashid Al-Syariah, Khalifah, Pengambilan Keputusan Strategis

ABSTRACT

This study investigates the philosophical integration between Søren Kierkegaard's existential ethics and Islamic management philosophy in the construction of authentic strategic leadership. Using methods of conceptual analysis and philosophical comparison, the study examines the thesis that Kierkegaard's concepts of the "stages of existence," "anxiety," and the "leap of faith" find resonance and substantive refinement within the framework of maqashid al-shariah and the concept of khalifah fil ardh. The analysis reveals that authentic leadership in this synthetic perspective constitutes an existential-spiritual trust that integrates Kierkegaard's existential courage to confront freedom and anxiety in strategic choices, the teleological-transcendental orientation of shariah through the principles of maslahah and justice ('adl), as well as vertical-horizontal accountability manifested in the concepts of khilafah and moral character. The critical dialogue between the two paradigms shows that Sharia spirituality provides a solid "objectivity of values" for Kierkegaard's "leap of faith," while existentialism offers psychological-phenomenological depth to the experience of decision-making by Muslim leaders. This synthesis results in the model of "Authentic Caliph" leadership, which has theoretical implications for the development of Islamic leadership theory and practical implications for leadership education, strategic decision-making frameworks, as well as organizational governance aligned with divine values.

Keywords: Authentic Leadership, Kierkegaardian Ethics, Sharia Management Philosophy, Maqashid Al-Shariah, Caliph, Strategic Decision-Making

© The Author(s). 2026 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

INTRODUCTION

Dilema kepemimpinan strategis di era kontemporer telah mencapai titik paradoks yang mempertanyakan fondasi nilai itu sendiri. Di satu sisi, tekanan pasar dan kompleksitas lingkungan VUCA (Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity) mendorong pragmatisme instrumental (Bennett & Lemoine, 2014). Di sisi lain, tuntutan akan keberpihakan etis, keberlanjutan, dan tanggung jawab sosial semakin menguat (Carroll & Buchholtz, 2014). Dalam ruang ketegangan ini, teori kepemimpinan Barat, termasuk konsep Authentic Leadership yang berakar pada psikologi positif, sering kali dianggap kurang memadai karena keterpisahannya dari kerangka metafisik-transendental yang memberikan dasar ontologis dan teleologis yang kokoh (Sison & Fontrodona, 2012; Avolio & Gardner, 2005). Konsep "keotentikan" (authenticity) menjadi rentan terhadap subjektivisme dan relativisme jika tidak dilandasi oleh sumber nilai yang objektif dan transenden (Rahman, 2019).

Filsafat eksistensial Søren Kierkegaard menawarkan diagnosis yang tajam atas kondisi ini. Kierkegaard melihat keotentikan sebagai pencapaian eksistensial melalui "keterlibatan subjektif yang tertinggi" dalam menghadapi kebebasan dan kecemasan (Kierkegaard, 1846/1992). Namun, "lompatan iman" (leap of faith) Kierkegaard, yang bersifat personal dan sering kali terasa absurd, memerlukan kerangka normatif yang dapat mengarahkannya menuju kebaikan universal. Di sinilah filsafat manajemen syariah hadir sebagai paradigma pelengkap dan penyempurna (Asy'arie, 2003). Filsafat manajemen syariah, yang berakar pada wahyu Ilahi (naqli) dan penalaran intelektual ('aql), menawarkan sistem nilai yang komprehensif (Chapra, 2008). Sistem ini dibangun di atas konsep manusia sebagai khalifah (wakil Allah di bumi) yang bertugas memakmurkan bumi ('imarah al-ard) dengan berpegang pada prinsip maslahah (kemaslahatan) dan keadilan ('adl), sebagaimana dirumuskan dalam kerangka maqashid al-syariah (Al-Ghazali, tt; Al-Mubarak & Osmani, 2019; Junaidi, 2020). Kepemimpinan dalam Islam merupakan amanah (kepercayaan) yang memadukan akuntabilitas vertikal (habl min Allah) dan horizontal (habl min al-nas) (Qardhawi, 2001).

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan sintesis filosofis yang konstruktif antara dua khazanah pemikiran yang tampak berbeda: eksistensialisme Kierkegaard yang berpusat pada subjek dan filsafat manajemen syariah yang berpusat pada wahyu. Sintesis ini diarahkan untuk: (1) Menganalisis titik temu dan ketegangan konseptual antara etika Kierkegaard (tahapan eksistensi, kecemasan, lompatan iman) dan prinsip dasar filsafat manajemen syariah (maqashid, khilafah, maslahah); (2) Merumuskan sebuah model kepemimpinan strategis integratif "Kepemimpinan Khalifah yang Otentik" yang memadukan kedalaman psikologis-eksistensial dengan keteguhan nilai ilahiah; dan (3) Menjabarkan implikasi teoretis dan praksis model tersebut bagi pengambilan keputusan strategis dan pengembangan kepemimpinan dalam konteks organisasi muslim dan/atau beretika Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak sekadar menerapkan

filsafat pada manajemen, tetapi membangun dialog antarfilsafat untuk menjawab tantangan kepemimpinan kontemporer secara lebih holistik dan mendasar (Wibowo, 2018).

METHOD

Penelitian ini merupakan studi filosofis-konseptual dengan pendekatan analisis komparatif-interpretatif dan sintesis konstruktif. Pendekatan ini dipilih untuk memetakan struktur konseptual dua tradisi pemikiran yang berbeda, menemukan resonansi dan divergensi, serta merakit kerangka baru yang koheren dari elemen-elemen kompatibelnya (Creswell & Poth, 2018). Metode utama yang digunakan adalah analisis teks filosofis dan istinbath ma'nawi (penyimpulan makna) dari prinsip-prinsip syariah (Hasan, 2015).

Sumber data primer dibagi dalam dua korpus: 1) Korpus Kierkegaardian: Karya-karya inti Søren Kierkegaard dalam terjemahan otoritatif, terutama Either/Or (1843), Fear and Trembling (1843), The Concept of Anxiety (1844), dan The Sickness Unto Death (1849). 2) Korpus Filsafat Manajemen Syariah: Sumber-sumber utama meliputi: (a) Teks-teks fundamental Islam (Al-Qur'an dan Hadis) yang terkait kepemimpinan, keadilan, dan amanah; (b) Karya klasik tentang maqashid al-syariah (Al-Syatibi, Al-Muwafaqat; Al-Ghazali, Al-Mustashfa); dan (c) Karya kontemporer tentang filsafat dan etika bisnis Islam (misalnya, Chapra, 2008; Al-Mubarak & Osmani, 2019; Beekun & Badawi, 2005; Sudrajat, 2017). Sumber data sekunder mencakup kajian akademis tentang Kierkegaard, filsafat manajemen, serta artikel dan buku tentang kepemimpinan Islam, ekonomi syariah, dan corporate governance syariah (Misbah, 2021; Priyono, 2019).

Prosedur penelitian dilakukan dalam tiga tahap sistematis: 1) Eksposisi dan Dekonstruksi: Masing-masing tradisi pemikiran dianalisis secara internal untuk mengurai konsep-konsep kunci dan logika dasarnya. 2) Dialog dan Komparasi Kritis: Konsep-konsep paralel (misalnya, "lompatan iman" dengan istikharah dan tawakkal; "kecemasan" dengan husn al-dzann dan tawakkal; "tahapan eksistensi" dengan perkembangan spiritual nafs) dibandingkan untuk mengidentifikasi konvergensi, divergensi, dan peluang saling melengkapi. 3) Sintesis dan Konstruksi Model: Berdasarkan dialog, dibangun kerangka konseptual baru yang integratif. Model "Kepemimpinan Khalifah yang Otentik" dirumuskan dengan menyatukan elemen-elemen yang saling memperkaya dari kedua tradisi, seraya secara kritis mengatasi keterbatasan masing-masing.

FINDING AND DISCUSSION

Pertemuan mendasar antara Kierkegaard dan filsafat manajemen syariah terletak pada penekanan tanggung jawab personal yang berat. Bagi Kierkegaard, manusia "dikutuk untuk bebas" dan harus memikul kecemasan serta tanggung jawab atas pilihannya (Kierkegaard, 1844/1980). Dalam Islam, tanggung jawab ini ditegaskan dalam konsep amanah (Q.S. Al-Ahzab: 72), yang diterima manusia sebagai makhluk rasional dan berkehendak (Hasan, 2015). Kepemimpinan adalah manifestasi amanah tertinggi

dalam kehidupan sosial (Qardhawi, 2001; Sudrajat, 2017). Namun, perbedaan krusial terletak pada sumber dan tujuan tanggung jawab. Tanggung jawab Kierkegaard bersifat imanen dan berujung pada "menjadi diri sendiri" yang otentik, meski dalam relasi dengan "Yang Mutlak". Sementara itu, tanggung jawab dalam Islam bersifat transenden-teleologis: akuntabel kepada Allah (habl min Allah) dan bermuara pada realisasi maqashid al-syariah—yakni memelihara agama (din), jiwa (nafs), akal ('aql), keturunan (nasl), dan harta (mal) (Al-Syatibi, tt; Chapra, 2008). Dengan demikian, syariah memberikan "kompas objektif" (Asy'arie, 2003) bagi "lompatan" subjektif pemimpin, mengarahkannya dari sekadar aktualisasi diri menuju pengabdian dan pemakmuran ('imarah) (Junaidi, 2020).

Konsep sentral Kierkegaard, "lompatan iman" (leap of faith), menggambarkan keputusan berani melampaui rasio dan etika umum, seperti keputusan Abraham mengorbankan Ishak (Kierkegaard, 1843/1983). Dalam konteks kepemimpinan strategis, ini analog dengan keputusan visioner yang melawan arus pasar (Wibowo, 2018). Filsafat manajemen syariah mengakui momen "lompatan" ini namun membingkainya dalam sistem yang rasional dan terarah (Misbah, 2021). Pertama, kerangka maqashid al-syariah berfungsi sebagai alat verifikasi objektif sebelum melompat. Sebelum mengambil keputusan radikal, pemimpin muslim harus bertanya: Apakah pilihan ini melindungi dan memajukan din, nafs, 'aql, nasl, dan mal para pemangku kepentingan? Prinsip maslahah (kemaslahatan) dan manfa'ah (manfaat) menjadi kriteria evaluasi, sambil menghindari mafsadah (kerusakan) (Chapra, 2008; Al-Mubarak & Osmani, 2019). Kedua, proses sebelum "lompatan" diperkaya dengan istikharah (memohon petunjuk melalui shalat) dan syura (musyawarah). Istikharah adalah pengakuan ketergantungan pada ilmu Allah, sementara syura memastikan akuntabilitas horizontal dan kebijaksanaan kolektif (Q.S. Ali 'Imran: 159; Asy-Syura: 38; Beekun & Badawi, 2005). Ketiga, setelah keputusan diambil, "lompatan" Kierkegaardian yang penuh kecemasan dilapisi dengan tawakkal (berserah diri setelah usaha maksimal) dan istiqamah (konsistensi dalam kebenaran). Tawakkal meredakan kecemasan destruktif dengan keyakinan akan ketentuan Allah, sementara istiqamah memberikan keteguhan dalam menjalankan keputusan yang telah diambil (Q.S. Fussilat: 30; Ibnu Qayyim, tt).

Kecemasan (angst) Kierkegaard adalah konsekuensi kesadaran akan kebebasan dan ketidakpastian (Kierkegaard, 1844/1980). Dalam kepemimpinan strategis, kecemasan ini nyata (Priyono, 2019). Filsafat manajemen syariah tidak mengingkari kecemasan tetapi menawarkan mekanisme psiko-spiritual untuk mengelolanya (Rahman, 2019). Tawakkal merupakan antitesis dari kecemasan yang melumpuhkan. Ia adalah "ketenangan aktif" yang lahir dari keyakinan bahwa hasil akhir berada di tangan Allah setelah segala ikhtiar rasional dan spiritual dilakukan (Ibnu Qayyim, tt; Sudrajat, 2017). Selain itu, husn al-dzann (berprasangka baik) kepada Allah mengubah persepsi terhadap ketidakpastian: dari ancaman menuju ujian dan kesempatan untuk tumbuh (Hasan, 2015). Kecemasan dihadapi bukan dengan penyangkalan (seperti dalam "itikad buruk" Sartrean), tetapi dengan shabr (kesabaran) dan riḍa (kerelaan) terhadap takdir setelah berusaha. Dengan demikian, pemimpin tidak ditinggalkan sendirian dalam

kecemasannya; ia didukung oleh keyakinan transenden yang memberikan ketahanan psikologis (Misbah, 2021).

Berdasarkan dialog di atas, diajukan sebuah model sintetik: Kepemimpinan Khalifah yang Otentik. Model ini merupakan integrasi tiga dimensi: 1) Dimensi Eksistensial-Subjektif (Kierkegaard): Kesadaran akan kebebasan, penerimaan atas kecemasan pilihan, dan keberanian untuk komitmen mendalam (Kierkegaard, 1846/1992; Avolio & Gardner, 2005). 2) Dimensi Teleologis-Objektif (Maqashid Al-Syariah): Orientasi pada kemaslahatan universal yang terukur melalui kerangka din, nafs, 'aql, nasl, mal, serta prinsip keadilan ('adl), anti-penindasan (zulm), dan penghindaran riba serta gharar (Chapra, 2008; Al-Mubarak & Osmani, 2019; Junaidi, 2020). 3) Dimensi Operasional-Spiritual (Akhlaq & Ibadah): Implementasi melalui musyawarah (syura), kejujuran (amanah/ṣidq), tanggung jawab, serta didukung oleh praktik spiritual seperti istikharah dan tawakkal untuk menjaga integritas dan ketahanan (Beekun & Badawi, 2005; Sudrajat, 2017). Dalam model ini, keotentikan mencapai makna penuhnya: menjadi diri sendiri yang sejati, yang justru terwujud dalam kesediaan menjadi 'abdullah (hamba Allah) dan khalifatullah (wakil Allah) yang bertanggung jawab (Asy'arie, 2003; Rahman, 2019). "Diri" yang otentik dalam Islam adalah diri yang tunduk pada Tuhan dan mengabdi pada kemaslahatan makhluk-Nya.

Sintesis ini memiliki implikasi operasional yang jelas bagi pengambilan keputusan strategis dan tata kelola (corporate governance): 1) Kerangka Keputusan Berlapis: Proses pengambilan keputusan harus meliputi analisis komersial (rasionalitas instrumental), analisis dampak maqashid (rasionalitas nilai), serta refleksi dan istikharah (rasionalitas spiritual) (Wibowo, 2018; Priyono, 2019). 2) Tata Kelola Berbasis Syura dan Amanah: Struktur governance harus memastikan mekanisme syura yang efektif, transparansi (ṣidq), dan akuntabilitas (mas'uliyyah) baik kepada pemegang saham maupun kepada Tuhan dan masyarakat luas (Beekun & Badawi, 2005; Misbah, 2021). 3) Budaya Organisasi Ilahiah: Membangun budaya yang mengutamakan keadilan internal, menghargai ibadah, mendorong karakter amanah dan shiddiq, serta melihat profit sebagai sarana, bukan tujuan akhir. Tujuan akhir organisasi adalah falah (keberuntungan dunia-akhirat) dan berkontribusi pada maslahah 'ammah (kemaslahatan umum) (Chapra, 2008; Junaidi, 2020).

CONCLUSIONS

Penelitian ini telah menunjukkan bahwa dialog antara filsafat eksistensial Kierkegaard dan filsafat manajemen syariah bukan hanya mungkin, tetapi justru menghasilkan sintesis yang lebih kaya dan kokoh untuk menghadapi tantangan kepemimpinan strategis kontemporer. Kedua tradisi saling melengkapi dalam mengatasi kelemahan masing-masing: spiritualitas syariah memberikan landasan nilai objektif dan teleologi ilahiah bagi "lompatan iman" Kierkegaard yang subjektif (Asy'arie, 2003; Rahman, 2019), sementara eksistensialisme Kierkegaard memberikan kedalaman psikologis dan fenomenologis bagi

pengalaman pergulatan seorang pemimpin muslim dalam menjalankan amanahnya (Wibowo, 2018; Priyono, 2019).

Model "Kepemimpinan Khalifah yang Otentik" yang dihasilkan menawarkan paradigma kepemimpinan yang mengintegrasikan keberanian eksistensial, kompas etis ilahiah, dan ketahanan spiritual. Model ini mengajak para pemimpin untuk tidak hanya menjadi "otentik terhadap diri sendiri", tetapi lebih jauh, menjadi otentik dalam pengabdiannya kepada Tuhan dan pengaturan urusan manusia dengan adil dan maslahat. Hal ini sejalan dengan panggilan profetik untuk menjadi pemimpin yang raḥmatan lil 'ālamīn (pembawa rahmat bagi semesta).

Implikasi ke depan adalah perlunya pengembangan kurikulum kepemimpinan yang integratif, riset empiris untuk menguji model ini dalam praktik, serta pendalaman filosofis lebih lanjut pada konsep-konsep seperti kebebasan vs takdir (qadha' dan qadar) dalam konteks keputusan strategis. Dengan demikian, sintesis filosofis ini diharapkan dapat berkontribusi pada lahirnya generasi pemimpin yang tidak hanya cerdas dan berani, tetapi juga bijaksana, bertanggung jawab, dan membawa berkah.

REFERENCES

Al-Ghazali, A. H. (t.t.). Al-Mustashfa min 'Ilm al-Ushul. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Mubarak, T., & Osmani, N. M. (2019). Contemporary Islamic Finance: A Socio-Economic Perspective. Routledge.

Al-Syatibi, I. (t.t.). Al-Muwafaqat fi Ushul al-Syariah. Dar al-Ma'rifah.

Asy'arie, M. (2003). Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir. LESFI.

Avolio, B. J., & Gardner, W. L. (2005). Authentic Leadership Development: Getting to the Root of Positive Forms of Leadership. The Leadership Quarterly, *16*(3), 315–338.

Beekun, R. I., & Badawi, J. A. (2005). Balancing Ethical Responsibility among Multiple Organizational Stakeholders: The Islamic Perspective. Journal of Business Ethics, *60*(2), 131–145.

Bennett, N., & Lemoine, G. J. (2014). What a Difference a Word Makes: Understanding Threats to Performance in a VUCA World. Business Horizons, *57*(3), 311–317.

Carroll, A. B., & Buchholtz, A. K. (2014). Business and Society: Ethics, Sustainability, and Stakeholder Management. Cengage Learning.

Chapra, M. U. (2008). The Islamic Vision of Development in the Light of Maqasid al-Shari'ah. International Institute of Islamic Thought.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.). Sage Publications.

Hasan, H. (2015). Etika Bisnis dalam Perspektif Islam. Refika Aditama.

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah. (t.t.). Madarij as-Salikin. Dar al-Kitab al-'Arabi.

Junaidi, J. (2020). Kepemimpinan Transformasional dalam Perspektif Maqashid Syariah. Unisba Press.

Kierkegaard, S. (1980). The Concept of Anxiety (R. Thomte, Trans.). Princeton University Press. (Karya asli terbit 1844).

Kierkegaard, S. (1983). Fear and Trembling / Repetition (H. V. Hong & E. H. Hong, Trans.). Princeton University Press. (Karya asli terbit 1843).

Kierkegaard, S. (1987). Either/Or: Part I & II (H. V. Hong & E. H. Hong, Trans.). Princeton University Press. (Karya asli terbit 1843).

Kierkegaard, S. (1992). Concluding Unscientific Postscript to Philosophical Fragments (H. V. Hong & E. H. Hong, Trans.). Princeton University Press. (Karya asli terbit 1846).

Misbah, M. (2021). Corporate Governance Syariah: Teori dan Praktik. Salemba Empat.

Priyono, B. (2019). Manajemen Strategik: Pendekatan Kontemporer. Alfabeta.

Qardhawi, Y. (2001). Fiqh al-Aulawiyyat: Dirasah Jadidah fi Dhau' al-Qur'an wa al-Sunnah. Maktabah Wahbah.

Rahman, A. (2019). Spiritualitas dalam Kepemimpinan Organisasi Islam. Pustaka Pelajar.

Sison, A. J. G., & Fontrodona, J. (2012). The Common Good of the Firm in the Aristotelian-Thomistic Tradition. Business Ethics Quarterly, *22*(2), 211–246.

Sudrajat, U. (2017). Manajemen Syariah: Konsep dan Aplikasi. Rajawali Pers.

Wibowo, A. (2018). Kepemimpinan Otentik: Konsep dan Pengembangan. Gramedia Pustaka Utama.